

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Daar Al-Furqon Desa Janggalan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

1. Profil Pondok Pesantren Daar al-Furqon

Pondok Pesantren daar al-Furqon terletak di Kalugawen, desa janggalan No. 267 RT.07 RW.02 Kecamatan Kota Kudus. Nama Daar Al-Furqon yang berarti “Rumah Al-Qur’an”, dimaksudkan agar pesantren ini dapat menjadi tempat mencetak kader-kader Islam yang Qur’ani. Pesantren ini didirikan pada tahun 1984 dan diasuh oleh KH. Abdul Qadir bin Umar basyir. Tahun 2009 dan selanjutnya diteruskan oleh putra pendiri yaitu KH. Ahmad Abdul Basith Abdul Qadir Umar Basyir hingga sekarang. Sebelum mendirikan pesantren, beliau memperdalam ilmunya, khususnya menghafal Al-qur’an kepada KH. Arwani Amin sambil bersekolah di Madrasah Taswiquh Thullab salafiyah (TBS) setelah itu beliau melanjutkan nyantri ke Jombang Jawa Timur beberapa tahun dibawah asuhan KH. Dahlan dan kemudian kembali lagi ke KH. Arwani Amin di Kudus.

Semula pesantren Daar Al-Furqon adalah rumah yang yang didiami KH. Abdul Qadir, atas usulan beberapa santri maka didirikanlah sebuah bangunan di depan rumah beliau pada tahun 1986 yang kemudian dikembangkan lagi pada tahun 1992 hingga sekarang. Pesantren ini berdiri diatas tanah seluas sekitar 16x16 meter dengan bangunan 3 lantai.

Untuk rencana kedepan, telah banyak yang mengusulkan agar dibangun pesantren untuk putri, maka pada tahun 2005 berdirilah pondok pesantren putri yang tempatnya berjarak kurang lebih 100 meter dari pondok pesantren putra. Pondok pesantren putri ini berdiri diatas tanah seluas kurang lebih sama dengan pondok putra yakni 16x16 meter dengan bangunan 4 lantai. Asal mula berdirinya pondok ini hanya ada tujuh santri dan setelah 14

tahun berdiri, pondok pesantren Daar Al-Furqon telah memiliki 300 santri dari berbagai pulau di Indonesia.¹

2. Visi, Misi dan Ikrar Santri PonPes Daar al-Furqon

Visi: mencetak generasi khamilul Qur'an sejati yang berimtaq, berakhlakul karimah, berkualitas serta diridloi Allah SWT. Misi: melaksanakan prinsip-prinsip ajaran Islam sesuai dengan ajaran Qur'an, as-sunnah, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sunni serta ikhlas dalam mengabdikan. Dan ikrar santri adalah:

- Menjunjung tinggi Al-Qur'an yang merupakan kitab dan pedoman umat Islam serta dapat mengekspresikan dalam kehidupan dan perjuangan.
- Menyiapkan kader yang ikhlas berjuang *li illakalimatillah* dan dapat menduduki fungsinya sebagai pewaris 'alim ulama' yang qur'ani.
- Menumbuhkan sikap disiplin, dinamis, bijaksana dan mampu melihat kondisi obyektif tanpa meninggalkan nilai keislaman.²

3. Ustadz dan Ustadzah di PonPes Daar al-Furqon

Ustadz (guru) memegang peranan yang sangat menentukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Para ustadz menjadi tumpuan bagi para santri untuk memecahkan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Selain itu mereka dituntut untuk berperan menggantikan fungsi orang tua santri, mengingat keberadaan para santri di pondok yang sangat berjauhan dengan orang tua mereka. Adapun ustadz dan ustadzah pondok pesantren Daar al-Furqon adalah sebagai berikut:³

¹ Wawancara dengan Ibu Hj. Khairin Nida A. H., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Daar al-Furqon pada tanggal 19 Maret 2019

² Dokumentasi di Pondok Pesantren Daar al-Furqon, tanggal 20 Maret 2019.

³ Wawancara dengan Mamluatul Hani'ah selaku ketua umum Pondok Pesantren Daar al-Furqon, pada tanggal 21 Maret 2019.

Tabel 4. 1
Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Daar al-Furqon

NO	NAMA	KET
1	K. H. Ahmad Abd. Basith Adb. Qodir A. H.	Pengasuh
2	Hj. Khairin Nida A. H.	Pengasuh
3	Hj. Achla Ainussalamah A. H.	Pengasuh
4	Agus Selamat	Guru Fiqih
5	Dini Fahrityati	Guru Kaligrafi
6	Fauziatun Husni	Guru Qiro'

Sumber: Pondok Pesantren Daar Al-Furqon

4. Waktu dan Jadwal Kegiatan

Para santri di pondok pesantren Daar al-Furqon telah memiliki jadwal kegiatan mereka sehari-hari yang harus dilaksanakan dan dipatuhi selama mereka berada di pondok. Selain kegiatan sehari-sehari pondok pesantren Daar al-Furqon juga memiliki kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan. Adapun waktu dan jadwal kegiatan harian pondok pesantren Daar al-Furqon adalah sebagai berikut:⁴

Tabel 4. 2
Kegiatan Harian

No	Waktu	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1.	Subuh	Jamaah Subuh	Majelis Bawah	Semua Santri Suci
2.	07.00 – 09.00	Setoran Ibu Ririn	Dafu 5	Semua Santri Suci
3.	09.00 - selesai	Setoran ngejuz Ibu Ririn	Dafu 5	Santri yang ngejuz
4.	09.30 - selesai	Setoran Ibu Achla	Majelis Bawah	Semua Santri Suci
5.	10.00 - selesai	Setoran Abah Basith	Dalem Pengasuh	Santri 25 juz keatas
5.	12.00	Jama'ah Dzuhur	Majelis Bawah	Semua Santri Suci
6.	12.30 - selesai	Setoran ngejuz	Majelis Bawah	Santri 10 juz keatas

⁴ Wawancara dengan Mamluatul Hani'ah selaku ketua umum Pondok Pesantren Daar al-Furqon, pada tanggal 21 Maret 2019.

		ustadzah		
7.	15.00	Jama'ah Ashar	Majelis Bawah	Semua Santri Suci
8.	16.00 - Selesai	Sekolah + Asmaul Husna	Majelis Bawah	Semua Santri
9.	18.00	Jama'ah Maghrib + Setoran Ustadzah	Majelis Bawah	Semua Santri Suci
10.	19.00	Jama'ah Isya'	Majelis Bawah	Semua Santri Suci
11.	20.00 - selesai	Setoran Ustadzah	Majelis Bawah	Semua Santri Suci
12.	20.30 – 21.30	Jam Wajib Belajar	Majelis Bawah	Semua Santri Suci
11.	22.00	Istirahat		

Sumber: Pondok Pesantren Daar Al-Furqon

5. Tata Tertib PonPes Daar al-Furqon

Tata tertib merupakan hal yang wajib di ikuti oleh setiap santri. Bila ada santri yang melanggar akan di kenakan hukuman (*takziran*).

- a. Ketentuan-Ketentuan Setoran
 - 1) Setoran Ibu Ririn ba'da subuh dengan tetap menggunakan mukena, kecuali yang mendapat takziran.
 - 2) Setoran Abah Basith waktunya kondisional.
 - 3) Setoran Ibu Achla jam 09.30 WIB dan wajib menggunakan tafsir besar.
- b. Jam Wajib Belajar
 - 1) Semua santri suci wajib mengikuti jam belajar.
 - 2) Wajib berada di lantai 1 tepat jam 21.30 sampai 22.30 WIB.
- c. Tartilan Malam Ahad
 - 1) Kegiatan di mulai ba'da jama'ah maghrib dengan tetap menggunakan mukena.⁵

⁵ Dokumentasi di Pondok Pesantren Daar al-Furqon, tanggal 21 Maret 2019.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Penafsiran Surah Al-Ashr Tentang Waktu Dalam Tafsir al-Misbah

Dalam surah al-Ashr ini, Allah memperingatkan tentang pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya ia diisi. Allah berfirman: *Wal-‘Ashr, sesungguhnya semua manusia yang mukallaf di dalam wadah kerugian dan kebinasaan yang besar dan beragam.* Dalam surah al-Ashr ayat pertama yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ

Kata (الْعَصْرِ) al-‘ashr terambil dari kata (عَصَرَ) ‘ashara, yakni menekan sesuatu sehingga apa yang terdapat pada bagian terdalam daripadanya tampak ke permukaan atau keluar (memeras). Angin yang tekanannya sedemikian keras sehingga memorakporandakan segala sesuatu dinamai (أَعْصَرَ) I’shār/waktu. Tatkala perjalanan matahari telah melampaui pertengahan dan telah menuju kepada terbenam dinamai (عَصَرَ) ‘Ashr/asar. Penamaan ini agaknya disebabkan ketika itu manusia yang sejak pagi telah memeras tenaganya diharapkan telah mendapatkan hasil dari usaha-usahanya. Awan yang mengandung butir-butir air yang kemudian berhimpun sehingga karena beratnya ia kemudian mencurahkan hujan dinamai (المُعْصِرَاتُ) al-mu’shirāt.

Para ulama sepakat megartikan kata ‘ashr pada ayat pertama surah ini dengan waktu, hanya saja mereka berbeda pendapat tentang waktu yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah waktu atau masa di mana langkah dan gerak tertampung di dalamnya. Apalagi menentukan waktu tertentu yakni di mana shalat Ashar dapat dilaksanakan. Pendapat ketiga ialah waktu atau masa kehadiran Nabi Muhammad saw. dalam pentas kehidupan ini.⁶

Pada surah al-Ashr ditemukan salah satu *muqasam bih*, yaitu yang terdapat pada ayat pertama dan yang menjadi nama bagi surah ini. Allah bersumpah dengan *al-*

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur’an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 584.

Ashr sebagaimana Allah bersumpah dengan *al-Dhuha*, *al-Fajr*, *al-Layl*, dan *al-Syafaq*, yaitu tentang waktu yang berbeda yang menunjukkan keagungan dan kekuasaan Allah. Persesuaian sumpah di sini, yaitu waktu pertengahan antara siang dengan malam. Atau dalam keterangan lain disebutkan bahwa masa (*al-Dahr*) dalam surah ini dimaksudkan juga terhadap waktu yang tertentu sesudah matahari tergelincir (condong ke barat) sampai terbenamnya, atau waktu salat Asar, atau masa yang lama.

Tentang maksud *al-Ashr* sebagaimana dijelaskan terdahulu antara lain adalah waktu untuk salat Ashar. Menurut al-Nasafi sebagaimana dikutip Sa'id Hawwa bahwa Allah bersumpah dengan salat Ashar adalah karena keutamaannya dan karena manusia berat mengerjakannya disebabkan urusan perniagaan dan usaha mereka di penghujung siang hari dan kesibukan mereka dalam kehidupan. Mereka akan berbahagia baik mereka beriman atau tidak, beramal saleh atau tidak.⁷

Pada surah *al-Ashr* dijelaskan bahwa manusia berada di dalam wadah kerugian dan kebinasaan yang besar dan beragam. Di sinilah pentingnya setiap pribadi manusia untuk dapat mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Quraish Shihab mengatakan, "jika anda bertanya: 'apakah akibat yang akan terjadi kalau menysia-nyiakan waktu?' salah satu jawaban yang paling gamblang adalah ayat pertama dan kedua dalam surah *al-Ashr*. Allah bersumpah dengan *al-Ashr* sebagai *muqdam bih* dilanjutkan dengan ayat kedua sebagai *muqdam 'alayh* "sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian".⁸

Pada surah *al-Ashr* telah dijelaskan mengenai waktu yang berharga dan akan menyesal bagi orang yang menysia-nyiakan waktu. Bagi penghafal al-Qur'an waktu merupakan suatu yang sangat berharga, bila seorang menysia-nyiakan waktu maka orang tersebut akan menjadi orang yang merugi. Seperti halnya surah *al-Ashr* ayat dua:

⁷ Hasan Mansur Nasution, *Rahasia Sumpah Allah Dalam Alqur'an*, (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), 117-118.

⁸ Hasan Mansur Nasution, *Rahasia Sumpah Allah Dalam Alqur'an*, 126.

Kata (الْإِنْسَانِ) *al-insān/manusia* terambil dari akar kata yang dapat berarti *gerak* atau *dinamisme*, *lupa*, *merasa bahagia* (*senang*). Ketiga arti ini menggambarkan sebagian dari sifat serta ciri khas manusia. Ia bergerak bahkan seyogianya memiliki dinamisme, ia juga memiliki sifat lupa atau seyogianya melupakan kesalahan-kesalahan orang lain serta ia pun merasa bahagia dan senang bila bertemu dengan jenisnya atau seyogianya selalu berusaha memberi kesenangan dan kebahagiaan kepada diri dan makhluk-makhluk lainnya.

Kata *al-insān* yang mengambil bentuk *ma'rifat* (*definite*) menunjuk kepada jenis-jenis manusia tanpa kecuali, baik mukmin maupun kafir.⁹ Kata *al-insān* dengan menggunakan isim *ma'rifat* berupa *alif-lam* (*al*) yang berfungsi sebagai pencakupan semua satuan (*istighrāqul-afrād*).¹⁰

Kata *al-insān* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 64 kali dalam 63 ayat dalam 40 surah. Secara umum kata *al-insān* dalam al-Qur'an diartikan sebagai manusia, namun istilah manusia dalam al-Qur'an tidak hanya *al-insān*. Terdapat sekitar 4 istilah lain *al-insān* dalam al-Qur'an untuk mengistilahkan manusia, yakni *al-ins*, *al-Basyar*, *an-Nas*, serta *Bani Adam*.

Istilah *al-insān* dalam al-Qur'an umumnya digunakan untuk menggambarkan keistimewaan manusia. Manusia merupakan makhluk yang berilmu serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmunya karena Allah memberi manusia potensi untuk itu. Manusia diberikan Allah kemampuan tersebut agar manusia dapat memikirkan kebesaran-kebesaran-Nya. Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna. Allah memberikan manusia sebuah potensi yang berbeda dengan makhluk Allah yang

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Kekeragaman Al-Qur'an)*, 586.

¹⁰ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2001), 285.

lainnya dengan memberikan akal yang sempurna. Akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia dapat melakukan dua hal secara bersamaan seperti berdiri tegak serta berjalan dengan dengan kedua kakinya sambil memegang sesuatu. Berbeda dengan makhluk lain yang tidak dapat melakukan hal tersebut secara bersamaan.¹¹

Kata (خُسْر) *khusr* mempunyai banyak arti, antara lain *rugi*, *sesat*, *celaka*, *lemah*, *tipuan*, dan sebagainya yang kesemuanya mengarah kepada makna-makna yang negatif atau tidak disenangi oleh siapa pun. Kata tersebut dalam ayat ini berbentuk *nakirah (indefinite)*. Ia menggunakan *tanwin*. Bentuk *indefinite* dan *tanwin* itu memberikan arti *keragaman* dan *kebesaran* yakni *kerugian* serta *kesesatan*, *kecelakaan*, dan sebagainya yang *besar dan beraneka ragam*. Pada ayat ke-2 di katakan bahwa menurut ayat tersebut, seluruh manusia benar-benar dalam kerugian (*khusrin*). Secara bahasa, kata *khusr* atau *khusrân* berarti berkurang atau hilangnya modal (*ra's al-mâl*). Meskipun istilah ini sering dipakai dalam perniagaan, makna kerugian yang ditunjukkan al-Qur'an tidak berdimensi duniawi dan berdasarkan kalkulasi materi. Kerugian (*khusr*) yang dimaksud lebih berdimensi ukhrawi. Dalam pandangan al-Qur'an, orang yang merugi adalah orang yang mendapatkan murka Allah Swt. dan azab-Nya diakhirat (neraka).

Kata (لَفِي) *la fi* adalah gabungan dari huruf (ل) *lam* yang menyiratkan makna *sumpah* dan huruf (فِي) *f i* yang mengandung makna *wadah* atau *tempat*. Dengan kata tersebut, tergambar bahwa seluruh totalitas manusia berada di dalam satu wadah kerugian. *Kerugian* seakan-akan menjadi satu tempat atau wadah manusia berada serta diliputi oleh wadah tersebut.

Jika demikian, waktu harus dimanfaatkan. Apabila tidak diisi maka kita merugi, bahkan kalupun diisi tatapi dengan hal-hal yang negatif maka manusia pun diliputi oleh

¹¹ Ratna Kusuma Dewi, *Insan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*, Skripsi Program Studi Ilmu Qur'an Tafsir Jurusan Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. (2018): 16, diakses pada 3 Mei, 2019, <http://digilib.uinsby.ac.id>

kerugian. Di sinilah terlihat kaitan antara ayat pertama dan kedua dan dari sini pula ditemukan sekian banyak hadis Nabi saw. yang memperingatkan manusia agar mempergunakan waktu dan mengaturnya sebaik mungkin. *“dua nikmat yang sering dilupakan (disia-siakan) banyak manusia, kesehatan dan waktu”*.¹²

Allah bersumpah dengan *‘ashr*, yang arti harfiahnya adalah “memeras sesuatu sehingga ditemukan hal yang paling tersembunyi padanya”, untuk menyatakan bahwa, “Demi masa, saat manusia mencapai hasil setelah memeras tenaganya, sesungguhnya ia merugi apa pun hasil yang dicapainya itu, kecuali jika ia beriman dan beramal saleh” kerugian tersebut baru disadari setelah berlalunya masa yang berkepanjangan, yakni paling tidak akan disadari pada waktu *‘ashr* kehidupan menjelang hayat terbenam. Inilah barangkali yang menjadi sebab sehingga Allah mengaitkan kerugian manusia dengan kata *‘ashr* untuk menunjuk waktu secara umum dan menyatakan bahwa kerugian selalu datang belakangan.

Surah ini sangat penting untuk diperhatikan. Al-Biqā’i mengatakan bahwa kalau surah ini tidak diturunkan kepada manusia, maka mereka akan membelokkan waktu. maksud surah ini adalah untuk memuliakan manusia yang diciptakan dari segumpal darah. Kemudian kaitan antara *muqṣam bih* dengan *muqṣam ‘alayh* tampak dari segi sama-sama membicarakan tentang keutamaan. Pada *muqṣam bih* tentang keutamaan waktu dan pada *muqṣam ‘alayh* tentang keutamaan manusia yang akan menggunakan waktu. Ini artinya menunjukkan betapa pentingnya menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk beriman dan beramal saleh agar terhindar dari kerugian yang akan membawa manusia kepada yang mencelakakan dirinya sendiri.¹³

Dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab menyebutkan pendapat yang paling tepat adalah *waktu secara umum*. Allah bersumpah dengan waktu menurut

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur’an)*, 586.

¹³ Hasan Mansur Nasution, *Rahasia Sumpah Allah Dalam Alqur’an*, 126-127.

Syaikh Muhammad ‘Abduh karena telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab pada masa turunnya al-Qur’an untuk berkumpul dan berbincang-bincang menyangkut berbagai hal dan tidak jarang dalam pembicaraan mereka itu terlontar kata-kata yang mempersalahkan waktu atau masa, “waktu sial” demikian sering kali ucapan yang terdengar bila mereka gagal, atau “waktu baik” jika mereka berhasil. Allah swt. melalui surah ini bersumpah *demi waktu* untuk membantah anggapan mereka. Tidak ada sesuatu yang dinamai waktu sial atau waktu mujur, semua sama saja. yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang dan inilah yang berperan dalam baik atau buruknya kesudahan satu pekerjaan. Waktu selalu bersifat netral. Waktu adalah milik Tuhan, didalamnya Tuhan melaksanakan segala perbuatan-Nya, seperti menciptakan, memberi rezeki, memuliakan dan menghinakan. Dengan demikian, waktu tidak perlu dikutuk, tidak boleh juga dinamai sial dan mujur. “janganlah mencerca waktu, karena Allah adalah (pemilik) waktu.

Dapat juga dikatakan bahwa pada surah ini Allah bersumpah *demi waktu* dan dengan menggunakan kata ‘*ashr*’ bukan selainnya untuk menyatakan bahwa: *Demi waktu (masa) di mana manusia mencapai hasil setelah ia memeras tenaganya, sesungguhnya ia merugi apa pun hasil yang dicapainya itu, kecuali ia beriman dan beramal saleh. Kerugian tersebut mungkin tidak akan dirasakan pada waktu dini, tetapi pasti akan disadarinya pada waktu Ashar kehidupannya menjelang matahari hayatnya terbenam. Itulah agaknya rahasia mengapa Tuhan memilih kata ‘ashr untuk menunjuk kepada waktu secara umum.*

Dari uraian ini dengan pendapat Abduh, bahwa pembicaraan yang membawa mereka kepada anggapan bahwa ada waktu yang sial, justru terjadi di waktu ashar atau menjelang matahari terbenam, setelah mereka mengetahui hasil usaha mereka. Waktu adalah modal utama manusia, apabila tidak diisi dengan kegiatan yang positif, ia akan berlalu begitu saja. Ia akan hilang dan ketika itu jangankan keuntungan diperoleh, modal pun telah hilang. Sayyidina Ali ra. Pernah berkata: “Rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan lebih dari itu

diperoleh esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini tidak mungkin dapat diharapkan kembali esok”.¹⁴

Dalam surah yang amat pendek ini terdapat manhaj (tatanan) yang lengkap tentang kehidupan umat manusia sebagaimana dikehendaki Islam. Di dalamnya juga tampak jelas rambu-rambu persepsi keimanan dengan hakikatnya yang besar dan menyeluruh, dalam suatu gambaran yang sangat jelas dan detail yang menjadi sebab kebahagiaan dan kesengsaraan manusia, keberhasilan dan kerugiannya dalam kehidupan.

Dalam ayat tersebut juga ditegaskan bahwa kerugian yang diderita manusia itu amat besar. Sebagai indikatornya, kata *khusr* yang digunakan berbentuk nakirah. Bentuk ini menunjukkan ancaman menakutkan (*li tahwil*), seolah-olah manusia dalam kerugian yang amat besar. Disamping itu, kata *khusr* juga disertai huruf inna dan ia berfungsi sebagai *ta'lid* (penguat). Setelah dinyatakan bahwa seluruh manusia dalam keadaan merugi, ayat ini selanjutnya menyebutkan pengecualian orang-orang yang tidak mengalami nasib tersebut.¹⁵ Seperti halnya surah al-Ashr ayat tiga:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا

بِالصَّبْرِ

Makna iman dalam ayat tersebut adalah makna syar’I, yakni *at-tashdiq al-jazim al-muthabiq li al-waqi ‘an dalil* (pembenaran yang pasti berkesuaian dengan fakta bersumber dari dalil). Sementara ulama membagi ajaran agama menjadi dua sisi, yakni *pengetahuan* dan *pengalaman*. Akidah yang wajib diimani merupakan sisi pengetahuan, sedangkan syariat merupakan sisi pengalaman. Atas dasar ini, ulama memahami *alladzina*

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur’an)*, 584-585.

¹⁵ Mu’in Abdullah, “Konsepsi Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Surat Al-Ashr”. Tesis Magister Pendidikan Islam (M. Pd. I) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri. (2015): 56-57, diakses pada 30 november, 2018, <http://eprints.iain-surakarta.ac.id>

amanū (orang yang beriman) dalam arti orang-orang yang memiliki pengetahuan yang menyangkut kebenaran. Puncak kebenaran adalah pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Allah SWT. Kalau demikian, sifat pertama yang dapat menyelamatkan seseorang dari kerugian adalah pengetahuan tentang kebenaran. Kalau dalam penafsiran ayat kedua digambarkan bahwa totalitas manusia berada dalam kerugian, apabila ia telah memiliki pengetahuan tentang kebenaran maka seperempat dari dirinya telah bebas dari kerugian.¹⁶

Dengan demikian, Allah bersumpah dengan masa dengan pengertian bahwa manusia secara keseluruhan dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya tetap berlaku sabar. Oleh sebab itu, manusia perlu selalu menerima nasihat agar tabah, sabar, sambil terus bertahan bahkan meningkatkan iman, amal, dan pengetahuannya. Agar hidup di dunia dengan perasaan bahagia, memperoleh semua yang menjadi cita-citanya, dan kelak di akhirat akan mendapatkan kenikmatan yang menggembirakan untuk selamanya.

Sesungguhnya manusia itu hanya terbagi dua. Manusia sukses dan manusia gagal. Kesuksesan dan kegagalan seseorang erat sekali kaitannya dengan kemampuan memanaje waktu. Jika ia mampu menggunakan waktu yang Allah berikan kepadanya untuk selalu meningkatkan keimanan, ilmu, amal shaleh, dan hidup di jalan Allah, maka ia akan menjadi orang yang beruntung. Namun sebaliknya, jika ia gagal memanfaatkan waktu yang ia lewati untuk memperkuat keimanan, memperbanyak ilmu, dan amal shaleh, maka ia dipastikan akan menjadi orang yang merugi di dunia dan terlebih lagi di akhirat. Sebab itu, waktu itu sangat mahal harganya, dan bahkan lebih mahal dari dunia dan seisinya. Salah dalam memanaje waktu bisa berakibat kerugian besar di dunia dan akhirat. Sebaliknya, berhasil memanaje waktu dengan baik,

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, 587-588.

isnya Allah akan berhasil pula dalam kehidupan di dunia yang singkat ini dan juga kehidupan akhirat yang abadi.¹⁷

Waktu adalah sesuatu yang sangat berharga, bahkan materi sebesar apapun tidak akan pernah bisa menggantikannya. Ketika kehilangan uang maka ada kemungkinan untuk mendapatkannya kembali cepat atau lambat, namun bila kehilangan waktu, maka jangan pernah harap untuk bisa dapat mengembalikan dan mengulang waktu. Waktu sangatlah penting, bahkan apabila seseorang mau berfikir lebih panjang, waktu adalah investasi yang sangat berpotensi.

Demikian pentingnya waktu, Allah SWT berfirman dalam surat al-Ashr yang artinya seperti di atas, bahwa sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Hanya orang yang beriman dan beramal shaleh yang dapat mempergunakan waktu sebaik-baiknya, yaitu orang-orang yang mengerjakan amal shaleh dan saling menasehati supaya mentaati kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa waktu merupakan investasi yang sangat besar bagi manusia. Banyak hal yang bisa dilakukan apabila bisa memanfaatkan waktu. Pepatah Arab yang mengatakan bahwa “Waktu ibarat pedang, jika engkau tidak menebasnya maka ialah yang menebasmu. Dan jiwamu jika tidak kau sibukkan di dalam kebenaran maka ia akan menyibukkanmu dalam kebatilan”, artinya waktu merupakan sesuatu yang sangat tajam, apabila dipergunakan dengan baik maka pedang akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi pemiliknya. Namun bila seseorang tidak bisa mempergunakan pedangnya, maka pedang itu akan melukai pemiliknya sendiri. Begitu juga waktu, apabila seseorang bisa menggunakan dengan baik, maka waktu adalah sesuatu yang sangat menguntungkan. Dan sebaliknya, apabila seseorang lengah dan tidak dapat mendayagunakan waktu, maka orang itu akan tergilas sendiri oleh waktu. Hal ini menunjukkan arti penting dari waktu itu sendiri. Oleh

¹⁷ Mu'in Abdullah, “*Konsepsi Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Surat Al-Ashr*”. 70.

karena itu diperlukan suatu manajemen untuk mengatur waktu dalam melaksanakan sesuatu aktivitas, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan.

Manajemen waktu berfungsi dan merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Waktu menjadi salah satu sumber daya untuk kerja (performa), sumber daya yang mesti dikelola secara efektif dan efisien. Kualitas manajemen waktu berpedoman kepada empat indikator, yaitu: tetap merencanakan, tetap mengorganisasikan, tetap menggerakkan, dan tetap melakukan pengawasan. Prinsip sederhana dalam manajemen waktu adalah tidak membiarkan sedetikpun waktu tanpa adanya manfaat. Tampak simpel namun butuh usaha dan kemauan keras dalam melaksanakannya, sesuai dengan hadist Rasulullah SAW;

اِعْتَنِمِ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غَنَّاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Artinya: “Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara : Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, Hidupmu sebelum datang kematianmu.” (H.R. Hâkim, dishahihkan oleh Al Albâni)

Manajemen waktu bertujuan kepada produktifitas yang berarti rasio output dengan input. Tampak dan dirasakan seperti membuang-buang waktu dengan mengikuti fungsi manajemen dalam mengelola waktu. Merencanakan terlebih dahulu penggunaan waktu bukanlah suatu pemborosan melainkan memberikan pedoman dan arah bahkan pengawasan terhadap waktu. Dari tinjauan secara komprehensif pekerjaan yang hendak dikerjakan dan

rumusan tertulis sebuah rencana dapat diketahui prioritas hubungan antar aktifitas yang akan dikerjakan sendiri serta yang didelegasikan. Setelah pengorganisasian terjadi maka penggerakan pun dilakukan yang mencakup pelaksanaan sendiri dan pemberian motivasi kepada pemegang delegasi.

Beberapa hal perlu diperhatikan tentang konsep manajemen waktu, yaitu bahwa waktu terus bergerak maju, waktu terus berlalu, waktu tidak bisa di tabung, dan waktu bisa dikelola. Mengelola waktu (*managing the time*) dapat dilaksanakan jika seorang bersikap konsisten dengan rencana-rencana yang telah dibuatnya sendiri, dan karena setiap kegiatan sudah direncanakan dengan batas waktunya sendiri, maka ia harus mengerjakan sesuai dengan waktunya agar tidak terjadi tumpang tindih (*over lapping*) dalam pelaksanaan suatu kegiatan.¹⁸

Konsep manajemen yang bisa disimpulkan dalam tafsir al-Misbah adalah agar menggunakan waktu dengan baik, beriman, selalu beramal soleh, dan kesabaran dalam segala kondisi dan situasi. Konsep tersebut apabila diterapkan niscaya akan mendapatkan hasil yang baik .

Dari penafsiran ini, inti dari kandungan surat al-Ashr adalah tentang waktu yang dianugerahkan Allah kepada hambaNya sebagai sumber dan modal utama dalam kehidupan. Dengan waktu, manusia dapat beriman dan beramal shaleh. Dengan waktu manusia dapat memperoleh kerugian atau keberuntungan. Waktu harus dimana secara efisien dan produktif. Waktu dapat menentukan kegagalan atau keberhasilan manusia dalam menjalani kehidupannya.

Menurut surat ini, iman, amal shaleh dan ilmu pun masih belum memadai. Memang ada orang yang merasa cukup serta puas dengan ketiganya, tetapi ia tidak sadar bahwa kepuasan iti dapat menjerumuskannya, ada pula yang merasa jenuh. Oleh sebab itu perlu selalu menerima nasihat agar tabah, sabar sambil terus bertahan bahkan meningkatkan iman, amal dan pengetahuannya. Demikian surat al-Ashr memberi petunjuk bagi manusia.

¹⁸ Mu'in Abdullah, "Konsepsi Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Surat Al-Ashr". 75-78.

2. Manajemen Waktu Santri Tahfidz Daar al-Furqon Janggalan, Kota, Kudus

Waktu merupakan hal yang terpenting, sehingga harus di manfaatkan dengan baik. Terutama bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an, bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an haruslah dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an haruslah dapat memanfaatkan waktu dengan baik, serta dapat membagi antara waktu hafalan dengan waktu pribadi. Banyak bagi penghafal al-Qur'an yang belum bisa memanfaatkan waktu dengan baik, dan mereka akan menyesal bila telah menyia-nyiakan waktu yang telah terbuang secara percuma. Maka dari itu, haruslah ada manajemen (pembagian) waktu yang baik bagi penghafal al-Qur'an.

Pondok pesantren Daar al-Furqon merupakan pondok tahfidz yang memiliki kegiatan yang padat, sehingga menjadikan santri untuk dapat mengatur waktu dengan baik. Setiap santri pondok ini haruslah dapat membagi antara waktu setoran dengan waktu membuat tambahan setoran. Dilihat dari kegiatan harian pondok, mulai subuh hingga waktu tidur malam sangatlah padat kegiatan. Maka dari itu, setiap santri harus dapat membagi waktu untuk mengikuti kegiatan dengan baik dan untuk keperluan pribadi setiap santri.

Dari jadwal kegiatan yang telah berjalan di pondok pesantren Daar al-Furqon, maka narasumber utama adalah Ibu Hj. Khairin Nida A. H. selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon. Selanjutnya yaitu mbak Emma Futihatun Hikmah, narasumber kedua ini merupakan pengurus Pondok Pesantren Daar al-Furqon bagian pendidikan.

Narasumber selanjutnya dari santri pondok pesantren Daar al-Fuqon yaitu mbak Nadlifatul Ulya yang mengatakan bahwa waktu sangat penting sehingga akan sangat menyesal bila menyia-nyiakan waktu yang ada. Selain itu sebagai perbandingan ada narasumber lain dari santri yaitu mbak Amidatud Diyanah.

Menghafal al-Qur'an bukan suatu yang mudah sehingga membutuhkan cara atau strategi agar seorang

yang menghafalkan al-Qur'an dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Waktu dalam menghafal merupakan hal yang sangat penting dan bagaimana cara membagi waktu dalam menghafal al-Qur'an merupakan hal yang susah dilakukan oleh setiap orang. Agar dapat mengejar target yang telah di buat maka setiap orang harus membuat strategi yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang sesuai harapan. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren Daar al-Furqon:

*"Strategi yang diterapkan di pondok ini ya kurang lebih dengan mengadakan setoran dengan ustadzah yang telah di bagi, dan setoran itu dilakukan habis maghrib. Setiap ustadzah memegang 7 atau 8 santri dan setiap santri yang maju dengan ustadzah harus lancar. Karena sebelum maju setoran ke bu Ririn tidak boleh ada kesalahan apaun mbak, jadi lebih di ketatin lagi majunya. Bila dengan ustadzah maju satu halaman, besok kalau setoran dengan ibuk juga harus satu halaman mbak, tidak boleh lebih apalagi kurang."*¹⁹

Penerapan strategi tersebut menjadikan setiap santri harus dapat membagi waktu membuat setoran dengan waktu pribadi. Sebagai seorang santri tentulah memiliki keperluan pribadi, diantaranya mencuci, mandi, makan, tidur, dan lain sebagainya. Maka dari itu, setiap santri dituntut untuk dapat membagi waktu dengan baik. Sehingga kegiatan menghafal tidak menjadi beban bagi setiap santri, karena dengan membagi waktu dengan baik setiap santri dapat menjalankan aktivitas pribadi dan dapat mengikuti kegiatan pondok yang sedang berjalan.

Kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap santri tahfidz adalah menambah hafalannya dengan melakukan setoran kepada pengasuh atau ustadzah yang diutus oleh pegasuuh. Setoran merupakan hal yang penting yang harus dilakukan oleh santri yang menghafalkan al-Qur'an, karena dengan melakukan setoran santri akan mengetahui tingkat

¹⁹ Wawancara dengan Emma Futhihatun Nikmah, selaku pengurus Pondok Pesantren Daar al-Furqon, pada tanggal 19 Maret 2019.

kelancarannya. Selain itu, menghafal al-Qur'an juga memerlukan guru yang memiliki sanad hingga kepada nabi Muhammad SAW. Guru atau ustadz yang sudah hafal al-Qur'an juga memiliki strategi tertentu dalam mengajar, yang bertujuan agar hafalan seorang santri dapat lancar dalam melafalkan hafalannya. Sebagaimana strategi yang telah diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren Daar al-Furqon yang tujuannya agar santri yang setoran kepada pengasuh benar-benar lancar dan tidak ada kesalahan saat maju setoran. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Daar al-Furqon:

“Mulai sekarang sebelum setoran ke saya wajib terlebih dahulu setoran ke ustadzah yang telah hatam, dan jam setoran sekarang berbeda mbak dengan dulu. Sekarang setoran ke saya itu setelah jam 7 karena saya harus mengurus anak saya yang kecil untuk berangkat ke sekolah. Kan kasian mbak bila dia sering telat. Kalau dulu setorannya setelah saya imami shalat subuh kalau sekarang nggak mbak. Dan setoran yang disetorkan ke ustadzah harus siap sebelum shalat maghrib jadi siang atau sore harus sudah membuat hafalan mbak.”²⁰

Dengan menerapkan sistem tersebut, setiap santri harus siap disimak oleh ustadzah sebelum maghrib tiba. Sehingga seorang santri harus memanfaatkan waktu yang tersisa dengan baik, dengan jadwal kegiatan yang padat setiap santri harus bisa membuat tambahan setoran sore hari. Melihat jadwal kegiatan harian pondok pesantren Daar al-Furqon pada sore hari yaitu sekolah dan asmaul husna, maka seorang santri harus dapat membagi waktu dengan baik.

Di pondok pesantren Daar al-Furqon memiliki jadwal maju sorogan yang berbeda-beda. Selain sorogan dengan ustadzah yang sudah hatam setelah salat maghrib juga melakukan sorogan dengan Ibu Ririb, Ibu Achla, dan Abah Bashit. Kelancaran dalam setoran juga didukung oleh

²⁰ Wawancara dengan Ibu Hj. Khairin Nida A. H., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Daar al-Furqon pada tanggal 19 Maret 2019.

faktor pemanfaatan waktu yang baik. Selain itu juga terdapat waktu-waktu yang dianggap ideal dalam menghafal al-Qur'an. Waktu-waktu tersebut telah digunakan oleh santri pondok pesantren Daar al-Furqon dalam menghafal al-Qur'an. Menurut Amidatud Diyanah, waktu yang efektif dalam menghafal al-Qur'an adalah saat shalat subuh dan setelah shalat maghrib.²¹ Setiap santri memiliki waktu dalam menghafal al-Qur'an yang berbeda-beda, menyadari betapa mahalny nilai waktu. karena waktu adalah modal utama kita dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan ini. Tanpa waktu, kita tidak akan bisa berbuat apa-apa. Namun demikian, waktu juga ibarat pisau bermata dua. Kalau kita salah menggunakannya, ia bisa melukai diri kita sendiri.

Waktu yang dianggap idela dalam menghafalkan al-Qur'an adalah waktu sebelum fajar, setelah fajar hingga matahari terbit, setelah bangun dari tidur, setelah shalat, dan waktu diantara maghrib dan isya'. Akan tetapi juga terdapat kendala bagi seorang yang menghafal al-Qur'an. Kendala tersebut dari diri sendiri dan dari faktor lingkungan tempat tinggal santri, teman juga bisa menjadi kendala seorang santri dalam menghafal al-Qur'an karena seorang teman dapat menyita waktu seorang santri dalam menghafalkan al-Qur'an.

Selain itu juga terdapat pendapat santri mengenai kendala atau faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an. Salah satu santri yang menjadikan faktor lingkungan sebagai penghambat pembagian waktu dalam hafalan santri adalah mbak Nadlifatul Ulya.²² Lingkungan menghafal santri adalah pondok pesantren, yang dimana terdapat lebih dari satu santri yang memiliki sifat yang berbeda serta karakter yang berbeda pula. Di pondok pesantren Daar al-Furqon yang memiliki 300 santri dari berbagai daerah di Indonesia sehingga setiap santri juga

²¹ Wawancara dengan Amidatud Diyanah, selaku santri Pondok Pesantren Daar al-Furqon, pada tanggal 19 Maret 2019.

²² Wawancara dengan Nadlifatul Ulya, selaku santri Pondok Pesantren Daar al-Furqon, pada tanggal 19 Maret 2019.

memiliki berbagai macam karakter dari setiap daerah tersebut.

Selain faktor lingkungan terdapat juga faktor yang berasal dari diri sendiri, berupa sakit dan kadang terdapat rasa malas, merasa hafalan susah untuk masuk dan lain-lain. Seperti halnya mbak Amidatud Diyanah yang memiliki kendala dalam membagi waktu yaitu sakit yang menurutnya merupakan kendala yang susah untuk diatasi dalam menghafalkan al-Qur'an. Dalam mengatasi kendala tersebut, mbak Amidatud Diyanah harus kehilangan waktu yang digunakan untuk menghafalkan al-Qur'an serta harus istirahat yang cukup agar dapat kembali sehat dan dapat melakukan aktivitas yang berjalan di pondok pesantren Daar al-Furqon.²³ Sakit merupakan kendala bagi setiap orang, sehingga pepatah mengatakan sehat lebih mahal dari uang.

Dalam mengatasi kendala tersebut, pengurus juga dapat berperan dalam menjalankan pembagian kegiatan. Dalam berlangsungnya jadwal kegiatan pondok pesantren, santri merupakan pelaku kegiatan. Karena dapat berlangsungnya kegiatan dengan baik disebabkan peran santri yang baik. Pengurus pondok pesantren Daar al-Furqon juga mengatakan bahwa tidak ada kendala dalam pembagian waktu dalam menghafal. Bagi santri yang sakit haruslah izin kepada pengurus kamar, selanjutnya pengurus kamar menyampaikan kepada pengurus pondok agar santri yang tidak mengikuti kegiatan dapat terdata serta tata tertib pondok pesantren dapat berjalan dengan baik.²⁴

Menghafalkan al-Qur'an juga tidak termasuk hal yang mudah, pasti ada yang faktor-faktor yang menjadikan penghambat dalam menghafal. Pengasuh pondok pesantren Daar al-Furqon juga memiliki filosofi bagi orang yang menghafal al-Qur'an. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Ririn:

²³ Wawancara dengan Amidatud Diyanah, selaku santri Pondok Pesantren Daar al-Furqon, pada tanggal 19 Maret 2019.

²⁴ Wawancara dengan Emma Futhihatun Nikmah, selaku pengurus Pondok Pesantren Daar al-Furqon, pada tanggal 19 Maret 2019.

“Orang yang menghafal al-Qur’an ibaratkan botol parfum. Bagaimana cara memasukkan minyak parfum kedalam botol parfum? Tidak mungkin dengan langsung menuangkan semua minyak kedalam botolnya mbak, bila kita langsung menuang seperti halnya keran air maka minyak yang masuk kedalam botol tersebut sedikit dan akan terbuang sia-sia. Maka dari itu mbak, sedikit demi sedikit dari tetes-tetes minyak kita masukkan kedalam botol tersebut. Dan harus menunggu dalam waktu yang lama untuk menunggu botol tersebut dapat terisi penuh minyak parfum. Jadi, orang yang menghafal al-Qur’an yang terlalu dipaksa akan seperti botol parfum yang dimasukkan minyak dengan air keran yang akan masuk sedikit hafalan yang dapat dikuasainya. Mengingat kemampuan setiap santri juga berbeda-beda, jadi harus dengan sabar mbak untuk mengajari semua santri tersebut.”²⁵

Botol parfum tersebut akan terisi penuh jika dengan sabar dan teliti dalam memasukkan minyak wangi di dalamnya. Dalam menghafal al-Qur’an yang diibaratkan dengan minyak yang susah untuk masuk, maka setiap santri juga harus memiliki semangat dalam menghafal al-Qur’an. Selain itu juga memanfaatkan waktu dengan baik, karena waktu yang kita gunakan akan sia-sia bila kita tidak memanfaatkannya. Dalam memanfaatkan waktu kita harus mengetahui apa yang akan kita lakukan atau yang disebut dengan *manajemen* waktu. Membagi waktu merupakan hal harus dilakukan oleh setiap santri yang menghafalkan al-Qur’an, karena santri yang menghafalkan al-Qur’an harus membagi dimana waktu untuk menghafal dan dimana waktu untuk istirahat dan sebagainya.

Di pondok pesantren Daar al-Furqon juga memiliki solusi dalam mengatur jadwal untuk hafalan dan murajaah

²⁵ Wawancara dengan Ibu Hj. Khairin Nida A. H., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Daar al-Furqon pada tanggal 19 Maret 2019.

hafalan yang di dapat. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren Daar al-Furqon:

*“Menegenai waktu ya sudah ada jadwal sendiri mbak, jam belajar malam mbak 21.30-22.30 WIB. dalam waktu satu jam itu kadang juga digunakan semakan kelompok mbak. Selain itu, ada tartilan malam selasa dengan ibu Ririn bagi santri yang sudah setoran dengan bu Ririn dan yang tidak udzur mbak. Dan waktu senggang lainnya mbak, bila santri tersebut dapat memanfaatkan dengan baik, semua itu juga tergantung santrinya mbak.”*²⁶

Dengan jadwal tersebut, seorang santri harus dapat membagi waktu dengan baik. Jadwal yang telah di buat haruslah ditaati dan harus dapat membedakan mana jadwal mengaji, mudarasa, dan jadwal lainnya. Di pondok pesantren Daar al-Furqon, setiap santri sudah dapat membagi waktunya sendiri dan dapat mengikuti jadwal dengan baik. Setiap santri memiliki keinginan untuk memiliki hafalan lancer dan cepat khatam, sehingga pemanfaatan waktu dapat berjalan dengan baik.

Pondok pesantren Daar al-Furqon telah memberi fasilitas bagi santri berupa waktu untuk hafalan dan murajaah, dan bagaimana cara santri tersebut dapat menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh pondok. Santri yang telah menggunakan waktu dengan baik untuk menghafalkan al-Qur'an termasuk kategori santri yang telah menaati peraturan yang telah dibuat oleh pengasuh. Akan tetapi berjalan atau tidak suatu peraturan juga kembali kepada santri tersebut. Bila santri melaksanakan jadwal dan menaati peraturan dengan baik, maka tidak akan ada pelanggaran dalam peraturan yang telah dibuat. Peraturan yang telah dibuat oleh pengasuh ditaati oleh semua santri dan bila ada santri yang melanggar akan ditegaskan oleh pengurus pondok yang telah ditugaskan.²⁷

²⁶ Wawancara dengan Emma Futhihatun Nikmah, selaku pengurus Pondok Pesantren Daar al-Furqon, pada tanggal 19 Maret 2019.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Hj. Khairin Nida A. H., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Daar al-Furqon pada tanggal 19 Maret 2019.

Peraturan yang telah dibuat tersebut harus ditaati oleh setiap santri dan akan ada hukuman (*takziran*) bagi santri yang melanggar peraturan. Sehingga setiap santri harus dapat mengatur waktu dengan baik. Selain mengikuti kegiatan yang ada di pondok santri juga harus dapat membagi waktu pribadinya sendiri. Dalam membagi waktu untuk keperluan pribadi mbak Nadlifatul Ulya juga selalu ingat bahwa orang yang menghafalkan al-Qur'an juga harus dapat membagi waktu dengan baik mengingat bahwa menghafal bukan suatu yang mudah. Dan juga harus dapat membagi antara kegiatan pondok dan kegiatan pribadi.²⁸ Melihat kegiatan pondok yang sangat padat setiap santri harus memanfaatkan waktu yang tersisa. Sepertihalnya waktu untuk makan, mencuci, mandi, dan kegiatan pribadi lainnya.

Di pondok pesantren Daar al-Furqon yang memiliki 300 santri dan keterbatasan kamar mandi, maka harus membuat keputusan setiap santri tidak boleh mandi sehari lebih dari satu kali. Melihat kondisi yang terbatas tersebut, setiap santri harus membagi waktu dengan baik. Selain itu, pondok pesantren Daar al-Furqon juga harus melaksanakan piket, piket menyapu maupun piket masak. Dengan kondisi tersebut, santri juga harus membagi waktu dengan baik.

Dalam mengatasi masalah pembagian waktu dan kelancaran setoran santri, pengasuh pondok pesantren Daar al-Furqon memiliki solusi/upaya dalam mengatasi masalah yang dialami oleh santri yang setoran maupun mengulang hafalan. Di pondok pesantren Daar al-Furqon juga menerapkan setoran ngejuz atau kelipatan dari 5 juz harus diulang. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Daar al-Furqon:

“Mengenai upaya yang saya lakukan ya mbak, dari hafalannya tadi dengan setoran ke ustadzah dulu baru ke saya. Lalu bila santri tersebut sedang ngejuz kalau dia tidak lancar maka tidak naik mbak. Kan kalau ngejuz dalam 1 juz tidak boleh ada yang salah, jadi santri yang ngejuz harus

²⁸ Wawancara dengan Nadlifatul Ulya, selaku santri Pondok Pesantren Daar al-Furqon, pada tanggal 19 Maret 2019.

sregep deres mbak. Lalu dari yang pondok kidz tadi mbak kan kebanyakan itu masih anak kecil, ada yang masih MI, ada yang baru lulus SD/MI, jadi ya di fahami aja mbak mereka masih kecil kan kasian bila dipaksa terlalu berat untuk menghafal.”²⁹

Santri di pondok pesantren Daar al-Furqon meliputi berbagai kalangan. Ada yang masih duduk di bangku sekolah dasar, lulusan SD sederajat, lulusan MTs sederajat, lulusan MA sederajat, dan ada pula yang sudah lulus S1. Di pondok pesantren Daar al-Furqon tidak diperbolehkan untuk sekolah kecuali MI, dan itu pun MI yang dekat dengan pondok. Semua santri diwajibkan untuk *tulen* (bermukim sepenuhnya di pondok), sehingga sepenuhnya waktu untuk menghafal dan untuk mengikuti kegiatan serta peraturan pondok.

Peraturan yang telah di buat oleh pengasuh kemudian dijalankan oleh pengurus. Peraturan dalam jadwal kegiatan juga harus di taati oleh santri dan diawasi oleh pengurus yang bertugas di bagian pendidikan. Peraturan yang berjalan dengan baik apabila santri juga melaksanakan dan tidak melakukan pelanggaran. Berikut hasil wawancara dengan pengurus mengenai hasil kegiatan yang ada di pondok pesantren Daar al-Furqon:

*“Menegenai keberhasilan dalam menaati kegiatan pondok ya mbak, dari saya sebagai pengurus bagian pendidikan ya bisa dibilang berhasil mbak. Soalnya sejauh ini tidak ada yang melanggar peraturan dari pendidikan mbak. Selain itu, juga setoran dengan ustadzah dan bu Ririn, bu Achla, abah Basith juga berjalan dengan lancar, alhamdulillah.”*³⁰

Menyadari bahwa kesempatan hidup di dunia yang sementara, ada batas dan hambatan yang harus dilewati.

²⁹ Wawancara dengan Ibu Hj. Khairin Nida A. H., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Daar al-Furqon pada tanggal 19 Maret 2019.

³⁰ Wawancara dengan Emma Futhihatun Nikmah, selaku pengurus Pondok Pesantren Daar al-Furqon, pada tanggal 19 Maret 2019.

Maka setiap santri harus memiliki target agar cepat khatam dan hafalan dapat lancar. Dengan hambatan yang ada bagi penghafal al-Qur'an, tentunya setiap santri memiliki hambatan yang beda-beda dan setiap santri juga memiliki solusi yang berbeda pula dalam menyelesaikan masalah yang ada. Dalam mengatasi masalah tersebut, haruslah sabar serta harus istiqamah dalam menghafal al-Qur'an. Jangan sampai hafalan itu memberatkan dan akan berhenti ditengah jalan.

Usaha yang telah dilakukan serta fasilitas berupa jadwal kegiatan dan peraturan yang telah di sediakan oleh pondok akan mendapatkan hasil yang baik. Akan tetapi, di pondok pesantren Daar al-Furqon tidak menuntut santrinya untuk cepat khatam, asalkan hafalan yang telah di dapat dapat di pertahankan itu lebih baik dari pada sudah khatam tapi hafalannya hilang semua. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Daar al-Furqon:

“Kalau dalam satu tahun sudah mendapat 5 juz ya alhamdulillah mbak. Tapi di lihat dari kemampuan santrinya juga mbak, dari saya tidak menuntut untuk cepat khatam yang penting hafalan yang telah di dapat dapat bertahan selamanya. Juga melihat kemampuan yang dimiliki oleh santri berbeda-beda maka harus sabar dalam mengatasi santri yang kurang mampu dalam menghafal mbak.”³¹

Dalam menghafalkan al-Qur'an haruslah memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Melihat bahwa menghafalkan al-Qur'an juga bukan suatu yang mudah, maka bagi penghafal al-Qur'an juga harus menggunakan waktu sebaik mungkin. Karena mengingat bahwa waktu adalah hal yang sangat berharga, maka bagi seorang yang menghafalkan al-Qur'an harus menggunakan waktu harus bisa seefektif dan seefisien mungkin.

³¹ Wawancara dengan Ibu Hj. Khairin Nida A. H., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Daar al-Furqon pada tanggal 19 Maret 2019.

C. Analisis Data Penelitian Tentang Manajemen Waktu Santri Tahfidz Daar Al-Furqon Desa Janggalan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus (Kajian Surah Al-Ashr Dalam Tafsir Al-Misbah)

Al-Qur'an adalah nikmat terbesar yang harus kita syukuri. Dan, salah satu cara kita mensyukuri anugrah hafalal-Qur'an adalah dengan tetap menjaganya hingga akhir hayat. Meminjam istilah Sayyid Quthb, nikmat tersebut digambarkan dengan *"la ya'rifuha illa man dzaqaha"*, yaitu nikmat yang tidak dapat diketahui rasanya dan indahnya, kecuali oleh orang yang memang telah merasakannya.³² Diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili RA. ia berkata, aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda:

اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: bacalah al-Qur'an karena ia akan datang pada Hari Kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya.³³

Perintah menghafal al-Qur'an telah ada sejak masa Rasulullah SAW., tidaklah mungkin Rasulullah SAW. mendorong umatnya untuk melakukan sesuatu kedalam amalan yang banyak mengandung bahaya. Dorongan menghafal al-Qur'an selain dari perintah Rasulullah SAW. terkadang ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi penghafal al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an bukanlah suatu yang mudah, selalu ada rintangan dan kendala yang selalu dihadapi oleh orang yang menghafal al-Qur'an. Dalam menghafal al-Qur'an haruslah selalu memperbaiki hubungan dengan Allah SWT. melalui doa yang dipanjatkan, kemudian hubungan dengan sesama, lalu perbaiki diri sendiri; melalui tingkah laku dan cara bicara. Hindari untuk melakukan maksiat dan perbanyak beristighfar.

Selanjutnya, atur waktu dengan baik. Terkadang kesibukan dianggap sebagai penyebab susahnyanya menjaga hafalan al-Qur'an. Padahal, semuanya kembali kepada upaya

³² Cece Abdulwaly, *Jadilah Tahfidz!*, (Yogyakarta: Divapress, 2018), 20.

³³ Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nabawi, *At-Tibyan Adab Para Penghafal Al-Qur'an*, 7-8.

kita mengatur waktu (*memanaje waktu*). Mengatur waktu merupakan hal yang terpenting bagi penghafal al-Qur'an. Waktu itu ibaratkan pedang, jika berhati-hati dalam menggunakan pedang berarti berhati-hati pula dalam menggunakan waktu. jangan sampai salah memegang, karena pedang tersebut dapat melukai orang yang memakainya.

Dalam surah al-Ashr telah dijelaskan mengenai bagaimana memanfaatkan waktu dengan baik, sehingga tidak termasuk orang yang merugi. Orang yang merugi akan melakukan penyesalan di akhir kehidupannya, sehingga ia akan mencelakakan diri mereka sendiri. Walaupun ayat-ayat dalam surah al-Ashr sangat pendek namun memiliki kandungan makna yang luas dan universal. Sebagaimana penghafal al-Qur'an yang tidak menggunakan waktu dengan sebaik mungkin maka akan termasuk orang yang merugi, karena akan kehilangan banyak waktu dalam menghafal al-Qur'an. Waktu adalah modal utama manusia dituntut pula untuk saling menjaga dan menghargai kemudian berjuang bersama untuk mengisi waktu-waktu yang dianugerahi Allah SWT guna menikmati anugerahnya.

Waktu jangan ditunggu-tunggu dan kesempatan jangan ditunda-tunda. Gunakan kesempatan sebaik-baiknya sebelum datang kesempatan. Berangkat dari teori yang berkaitan dengan manajemen waktu santri tahfidz Daar al-Furqon Desa Janggalan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Megatur waktu dengan teori Louis A. Allen yang meliputi *planning, organizing, controlling*, akan membuat seorang santri mudah dalam mengatur waktu karena akan mengetahui batasan-batasan yang ia gunakan dalam memilih waktu yang baik. Selain itu, di Pondok Pesantren Daar al-Furqon telah di terapkan pembagian waktu atau yang biasa disebut jadwal kegiatan santri yang baik. Sehingga wajib bagi santri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang telah ada, dan bila tidak mengikuti peraturan akan dikenakan saksi atau hukuman (*takziran*) yang berfungsi agar santri menjadi jera dan mengikuti kegiatan dengan baik.

Penghafal al-Qur'an harus menjadikan al-Qur'an sebagai temannya dalam kesendiriannya, serta menghiburnya dalam kegelisahan sehingga ia tidak berkurang dari

hafalannya.³⁴ Seseorang yang menghafalkan al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seorang yang menghafal al-Qur'an harus dapat memilih kapan ia harus menghafal dan kapan ia harus melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya. Sehubungan dengan manajemen waktu Ahsin W. *al-Hafidz* telah menginventarisir waktu-waktu yang dianggap ideal untuk menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

1. Waktu sebelum fajar,
2. Setelah fajar hingga terbit matahari,
3. Setelah bangun dari tidur siang,
4. Setelah shalat,
5. Waktu diantara maghrib dan isya'.³⁵

Dalam menghafalkan al-Qur'an, waktu merupakan hal yang terpenting yang menjadikan hafalan tersebut cepat masuk ke dalam memori. Berdasarkan hasil wawancara di Pondok Pesantren Daar al-Furqon mengenai waktu yang efektif dalam menghafalkan setelah shalat fajar, setelah bangun dari tidur, dan diantara waktu maghrib dan isya'. Sebagaimana hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Daar al-Furqon sebagai berikut:

*"Menurut saya waktu yang efektif dalam menghafal itu setelah shalat maghrib, setelah shalat subuh dan setelah bangun tidur. Kalau setelah bangun tidur itu otak terasa segar mbak, jadi rasanya fress semua mbak. Jadi mudah untuk menambah hafalan mbak, selain itu kalau mengantuk kan hafalan jadi susah untuk masuk mbak. Jadi kalau saya sedang mengantuk saya tidur sebentar lalu bangun dan menghafal lagi."*³⁶

Berdasarkan penelitian penulis, santri yang menempuh program khusus menghafal al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan

³⁴ Yusuf Al-Qaradhwai, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 202.

³⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 59-60.

³⁶ Wawancara dengan Nadlifatul Ulya, selaku santri Pondok Pesantren Daar al-Furqon, pada tanggal 19 Maret 2019.

seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan-kegiatan lainnya sehingga waktu mengulang hafalan lebih banyak. Akan tetapi perlu perlu diketahui bahwa hafalan juga tidak mudah sehingga harus adanya pembagian (*manajemen*) waktu, yang bertujuan untuk dapat memanfaatkan waktu sesuai dengan tujuan.

Waktu merupakan hal yang penting bagi santri untuk menghafalkan al-Qur'an. Pada teori Louis A. Allen tentang manajemen menjelaskan bahwa manajemen dibagi menjadi tiga yaitu *Planning* (merancang), *Organizing* (mengorganisasi), *Controlling* (mengendalikan).

1. *Planning*

Fungsi *planning* yaitu dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang, menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman pelaksanaan yang harus dituruti.³⁷ Dalam manajemen waktu, *planning* (rencana) merupakan hal yang terpenting. Karena tanpa adanya perencanaan, seseorang tidak bisa mengatur waktu dengan baik. Sebagaimana orang yang menghafalkan al-Qur'an, mengatur waktu dalam menghafal merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Daar al-Furqon sebagai berikut:

*"Menegenai pembagian waktu, pondok DaFu telah memiliki jadwal kegiatan sendiri. Mulai dari setoran bu Ririn, bu Achla, dan abah Bashit semua sudah ada jamnya masing-masing. Dan setiap santri harus mengikutinya, dan ada takziran bila ada santri yang tidak mengikuti setoran. Selain itu, ada deresan malam atau jam wajib belajar mbak. Selain digunakan untuk murajaah hafalan juga boleh di gunakan untuk setoran ke ustadzah yang tadi habis maghrib belum setoran mbak."*³⁸

³⁷ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002), 8.

³⁸ Wawancara dengan Emma Futhihatun Nikmah, selaku pengurus Pondok Pesantren Daar al-Furqon, pada tanggal 19 Maret 2019.

Modal utama manusia dalam kehidupan adalah umur, jika digunakan umurnya dengan baik, maka ia akan beruntung dan sebaliknya jika ia menggunakan dengan tidak baik maka ia akan merugi. Maka dengan sumpah Allah SWT. dalam surah al-Ashr yaitu *Demi Masa*. Tentulah kita harus memanfaatkan waktu tersebut dengan baik, karena dalam surah ini Allah SWT. menyatakan dengan jelas bahwa sesungguhnya semua manusia yang mukallaf di dalam wadah kerugian dan kebinasaan yang besar dan beragam. Agar dapat memanfaatkan waktu dengan baik maka perlu adanya *manajemen* (pembagian) waktu. Bagi santri yang menghafal al-Qur'an haruslah memiliki waktu tersendiri untuk menghafalkan al-Qur'an dan untuk aktivitas pribadi, serta dapat melaksanakan waktu yang telah di *manaje* dengan baik.

Dalam surah al-Baqarah ayat 282, Allah memberikan pelajaran kepada hamba-Nya untuk tulis-menulis dalam segala urusan. Dalam pembuatan *planning* (rencana), haruslah ada penulisan terlebih dahulu jadwal yang akan dilakukan dalam kegiatan baik kegiatan harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Adapun santri yang berinisiatif untuk membuat jadwal harian sendiri, selain mengikuti kegiatan pondok mbak Amidatud Diyanah juga membuat jadwal sendiri untuk kegiatan harian. Sebagaimana hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Daar al-Furqon sebagai berikut:

*“Menurut saya, waktu sangat penting sehingga saya harus memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik mungkin. Dan saya dari pagi bangun tidur sudah memanaje waktu mbak. Waktu sekian untuk apa, dan sekian-sekian lagi mbak. Jadi saya sudah tau nanti akan melakukan apa di hari ini. Dan saya akan melakukan sesuai dengan jadwal yang telah saya buat pagi tadi.”*³⁹

Dengan adanya *planning* (perencanaan), kita dapat mengetahui bahwa waktu itu sangat penting terutama bagi

³⁹ Wawancara dengan Amidatud Diyanah, selaku santri Pondok Pesantren Daar al-Furqon, pada tanggal 19 Maret 2019.

santri yang menghafalkan al-Qur'an. Merencanakan hal-hal yang akan dilakukan pada setiap hari tidak semua akan berjalan sesuai dengan apa yang telah kita buat, tentu saja ada kendala-kendala yang di rasakan dalam perencanaan waktu. seperti halnya: malas, sakit, faktor dari lingkungan dan lain sebagainya.

2. Organizing

Dengan *organizing* dimaksud mengelompokkan kegiatan sesuai dengan kebutuhannya. Guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.⁴⁰ Pengelompokan merupakan hal harus dilakukan oleh seorang penghafal al-Qur'an karena mengingat akan adanya problem dalam hafalan seorang santri tahfidz. Diantara problem yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an itu secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Menghafal itu susah,
- b. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi,
- c. Banyaknya ayat-ayat yang serupa,
- d. Gangguan-gangguan kejiwaan,
- e. Gangguan-gangguan lingkungan,
- f. Banyaknya kesibukan.⁴¹

Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Daar al-Furqon sebagai berikut:

“Mungkin dari faktor lingkungan mbak. Dari teman bergaul itu merupakan faktor yang membuat seorang santri terganggu dalam hafalannya. Pernah suatu ketika mbak, saat saya mau pergi. Saya melewati pondok kids itu banyak yang bercerita (jagongan), lalu lewat ke pondok baru disana terdengar banyak santri yang mengaji mbak. Dan dalam tahun ini hampir satu tahun banyak yang dari santri pondok baru yang hampir ngejuz mbak, sedangkan yang dari pondok kidz sudah lama belum ada yang berani maju ngejuz mbak. Ya mungkin dari situ saya memindah tempat santri mbak, saya pilih yang sudah mau ngejuz

⁴⁰ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, 10.

⁴¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 41.

*saya taruh di pondok baru biar disana ketularan teman-teman yang sregep mengaji mbak.*⁴²

Dalam surah al-Ashr menjelaskan mengenai semua manusia akan berada dalam kerugian, kecuali orang yang beriman, beramal saleh, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasihati agar tetap sabar. Orang yang menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu dari ciri orang yang beriman karena menjalankan rukun iman yang ke tiga, yaitu iman kepada kitab-kitab Allah SWT. dan tentunya orang yang menghafalkan al-Qur'an haruslah mengamalkan perbuatannya seperti apa yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut.

Menghafalkan al-Qur'an tentu saja memiliki beberapa kendala, seperti halnya yang telah dijelaskan ibu Ririn. Faktor lingkungan atau teman sekitar merupakan kendala santri dalam menghafalkan al-Qur'an. Maka dari itu, perlu adanya upaya dalam mengatasi masalah tersebut. Di pondok pesantren Daar al-Furqon melakukan perpindahan tempat agar santri yang berada di lingkungan baru dapat mendapatkan motivasi untuk menjadi lebih baik.

Islam menghendaki umatnya sebagai umat terbaik, kuat, penuh pengertian, tanggap, sensitive terhadap kebenaran dan kebaikan, dan saling menasehati untuk menaati kebenaran dan menetapi kesabaran, semua dilakukan dengan penuh kasih sayang, penuh solidaritas, tolong menolong, dan penuh rasa persaudaraan. Di pondok pesantren Daar al-Furqon juga mengamalkan nilai-nilai yang tertera dalam agama Islam sebagai cikal untuk hidup bermasyarakat di lingkungan masing-masing.

Dalam al-Qur'an menjelaskan tentang pengaturan yang dilakukan oleh Allah dalam penciptaan langit dan bumi yang mengagumkan dan mengherankan bagi hamba-Nya. Sebagaimana al-Qur'an surah Yunus ayat 3 yang berbunyi:

⁴² Wawancara dengan Ibu Hj. Khairin Nida A. H., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Daar al-Furqon pada tanggal 19 Maret 2019.

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
 اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدِيرُ الْأَمْرَ ۚ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
 إِذْنِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?.⁴³

Kata يُدِيرُ الْأَمْرَ menunjukkan bahwa Allah lah yang mengatur segala urusan, tidak ada suatu urusan yang luput dari pengetahuan dan kekuasaan-Nya. Kekuasaan yang dimiliki oleh Allah dalam mengatur segala urusan sangat sempurna tanpa ada satupun kekurangan di setiap urusannya. Selain itu, dalam surah ar-Ra'd ayat 2 menjelaskan *“Allah mengatur urusan (makhluk-Nya) dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya)”* keterangan ini berbentuk kombinasi antara *al-Khalqu* (kekuasaan dalam menciptakan) dan *al-Amru* (perintah).⁴⁴ Kata يُدِيرُ menggunakan bentuk kata kerja *mudhari'*/masa kini dan datang, ini karena peninngian langit telah rampung dengan selesainya penciptaan langit dan bumi, sedang pengaturan dan pemeliharaan-Nya berlanjut terus-menerus, sejak dahulu, sekarang hingga masa mendatang. Pengaturan Allah selalu tidak ada dampak negative yang akan terjadi, sedangkan manusia seringkali membuat dan menciptakan sesuatu tetapi tidak lama kemudian lahir dampak negative dari penciptaanya. Ini

⁴³ Surat Yunus ayat 3, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*, Menara Kudus, Kudus,1997, hlm 230.

⁴⁴ Hikmat Basyir, Dkk. *At-Tafsir Al-Muyassar 1 (Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemah Dan Penafsiran Paling Mudah)*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 4.

karena pendabdiran yang dilakukan manusia tidak pernah sempurna.⁴⁵

Usaha yang dilakukan manusia akan rusak dan tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Waktu yang telah *diplanning* tidak sesuai dengan waktu yang berjalan karena sesuatu yang *diplanning* oleh manusia akan rusak dan tidak sesuai. Maka dari itu, seorang santri harus dapat mengelompokkan waktu yang digunakan untuk menghafal dan waktu untuk pribadi.

3. *Controlling*

Pengawasan dalam setiap kegiatan. Dalam melaksanakan *controlling*, seseorang akan mengoreksi diri agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai.⁴⁶ Pengoreksian (muhasabah) dari diri sendiri merupakan hal yang terpenting, karena dapat mengetahui mana yang salah dan mana yang benar dari tindakan yang telah ia perbuat. *Controlling* merupakan hal sangat penting untuk seseorang yang membagi waktu, karena benar salah kita dalam membagi waktu akan kita ketahui dari kegiatan tersebut. Dalam hal menghafal al-Qur'an juga perlu diadakan pengoreksian, apakah waktu yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an berlangsung dengan baik atau tidak. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Daar al-Furqon sebagai berikut:

“Mengetahui hasil hafalan santri, pengasuh juga ikut campur tangan karena biasanya ada wali santri yang tidak mengetahui mengenai hafalan anaknya. Sehingga kami berinisiatif untuk membuat buku kemajuan santri yang bertujuan untuk mengoreksi hafalan santri tersebut. Di dalam buku tersebut di catat jumlah hafalan dan bila pulang liburan harus dibawa dan diserahkan kepada wali santri untuk di semakkan hafalan santri tersebut. Sehingga orang tua dapat mengetahui sejauh mana hafalan anaknya dan bagaimana tingkat

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, 538-589.

⁴⁶ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, 12.

kelancarannya. Jadi wali santri juga ikut andil dalam kelancaran hafalan santri tersebut. Selain itu, pada hari sambang (jum'an awal bulan hijriyah) juga diadakan semakan minimal 2 juz dan wajib di semakkan, bagi santri yang jauh atau luar jawa yang tidak disambang ya semakannya saat santri tersebut sambangan. Jadi, selain saya yang mengetahui bagaimana kualitas hafalan anaknya, orang tua tersebut juga harus mengetahui juga bagaimana kondisi hafalan anaknya. Dan di pondok ini saya sudah bertanggungjawab atas hafalan anaknya, maka saat liburan orang tua tersebut harus bertanggungjawab menjaga hafalan anaknya juga mbak.”⁴⁷

Dalam surah as-Sajdah ayat 5, menjelaskan kata يُدَبِّرُ yang digunakan untuk menjelaskan pemikiran atau pengaturan sehingga apa yang terjadi di setelah usaha yang dilakukan yakni hasil usaha yang telah dilakukan dengan matang sehingga hasilnya sesuai dengan yang dikehendaki. Demikian orang yang menghafalkan al-Qur'an, usaha yang dilakukan dari mengatur waktu dengan baik akan menghasilkan hasil yang baik bila sesuai dengan apa yang dilakukan. Selain itu, juga terdapat penjelasan mengenai manajemen didalam al-Qur'an surah Yunus ayat 31 yang berbunyi:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَيُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ
الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Hj. Khairin Nida A. H., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Daar al-Furqon pada tanggal 19 Maret 2019

yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"⁴⁸

Ayat tersebut menekankan *وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ* “*dan siapakah yang mengatur segala urusan?*”, bila terdapat pertanyaan seperti itu tentulah Allah SWT. yang mengatur segala urusan baik di bumi maupun langit karena pegaturan-Nya adalah yang paling sempurna. Dari sini dapat kita ketahui bahwa Allah adalah pengatur segala sesuatu dan tidak akan ada dampak negative dari pengaturan yang dilakukan, sedangkan pendabiran yang dilakukan manusia akan menimbulkan dampak negatif dan akan gagal. Maka dari itu, usaha yang dilakukan manusia harus dimaksimalkan secara sempurna.

Dari penelitian penulis, dapat diketahui bahwa menghafal merukan suatu proses yang cukup lama dan membutuhkan keseriusan bagi penghafalnya. Sesungguhnya Allah telah menjamin bagi penghafal al-Qur'an.⁴⁹

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢١﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah

⁴⁸ Surat Yunus ayat 31, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*, Menara Kudus, Kudus,1997, hlm 236.

⁴⁹ Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nabawi, *At-Tibyan Adab Para Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2018), 5.

menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (Q.S Fathir: 29-30).⁵⁰



⁵⁰ Surat Fathir ayat 29-30, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*, Menara Kudus, Kudus, 1997, hlm 436.